

Arketipe tokoh utama dalam novel *Unit Gaib Darurat* karya Tim Kisah Tanah Jawa: Kajian psikologi Carl Jung

The main character archetypes in the novel Unit Gaib Darurat by Tim Kisah Tanah Jawa: A study of Carl Jung' psychology

Khusnul Sri Ainunnisa^{1*} & Rina Ratih Sri Sudaryani²

^{1,2}Universitas Ahmad Dahlan, Bantul, Indonesia

Corresponding email: 2200003003@webmail.uad.ac.id

Article History

Received 24 December 2025

Revised 12 February 2026

Accepted 20 February 2026

Published 8 March 2026

Keywords

archetype; main character; Carl Gustav Jung; *Unit Gaib Darurat*; shadow.

Kata Kunci

arketipe; tokoh utama; Carl Gustav Jung; *Unit Gaib Darurat*; shadow.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

The personality of characters in literary works does not merely reflect social reality but also demonstrates the complex inner dynamics of human beings. Such complexity is evident in the main character of the novel *Unit Gaib Darurat* by the Tim Kisah Tanah Jawa, who exhibits various archetypes and personality-shaping factors. This study describes the archetypes of the main character as well as the factors influencing the structure of their personality. This research applies a descriptive qualitative method through an objective approach. The data consist of excerpts from the novel containing archetypes and personality-forming factors. The data analysis process includes stages of collection, reduction, presentation, and conclusion drawing, with validity testing conducted through theory and source triangulation. The results show 45 data points of archetypes, comprising Persona (11 data), Anima (8 data), Shadow (18 data), and Self (8 data). The Shadow is the most dominant archetype, depicting the character's dark side and inner burdens. Additionally, 33 data points of personality factors were found, with the environment being the dominant factor influencing the character's perspective and emotional responses. These findings confirm that the dynamics of a character's personality are formed through the interaction between psychological structures and life experiences within the narrative.

Abstrak

Kepribadian tokoh dalam karya sastra tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga menunjukkan dinamika batin manusia. Kompleksitas tersebut tampak pada tokoh utama dalam novel *Unit Gaib Darurat* karya Tim Kisah Tanah Jawa yang memperlihatkan beragam arketipe dan faktor pembentuk kepribadiannya. Kajian ini memaparkan arketipe tokoh utama serta faktor yang mempengaruhi struktur kepribadian. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan objektif. Data berupa kutipan dalam novel yang mengandung arketipe dan faktor pembentuk kepribadian. Proses analisis data mencakup fase pengumpulan, reduksi, penyajian, hingga penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan yang dilakukan melalui triangulasi teori serta sumber. Hasil menunjukkan adanya 45 data arketipe, meliputi Persona (11 data), Anima (8 data), Shadow (18 data), dan Self (8 data). Shadow menjadi arketipe paling dominan yang menggambarkan sisi gelap dan beban batin tokoh. Selain itu, ditemukan 33 data faktor kepribadian, dengan lingkungan sebagai faktor dominan yang memengaruhi cara pandang dan respons emosional tokoh. Temuan ini menegaskan bahwa dinamika kepribadian tokoh terbentuk melalui interaksi antara struktur psikologis dan pengalaman hidup dalam narasi.

© 2026 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Ainunnisa, K. S., & Sudaryani, R. R. S. (2026). Arketipe tokoh utama dalam novel *Unit Gaib Darurat* karya Tim Kisah Tanah Jawa: Kajian psikologi Carl Jung. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 149–162. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v9i1.1750>



A. Pendahuluan

Dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa sastra khususnya novel tidak sekadar berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai instrumen analitis untuk memahami dinamika batin manusia yang kompleks (Salwa et al., 2025; Hasyim et al., 2025). Komponen fundamental dalam karya sastra adalah tokoh yang dibentuk oleh latar belakang, konflik, nilai, dan kompleksitas batin, melalui tokoh inilah pembaca dapat menyelami peristiwa psikologis dalam puisi, cerpen, maupun novel (Lestari & Sugiarti, 2023; Putri & Widagdo, 2025). Teori yang menelaah konflik kejiwaan tokoh dalam penelitian sastra modern, salah satunya teori psikologi analitik Carl Gustav Jung (Ariyadi, 2022; Patimah et al., 2025).

Teori Psikologi Analitik Carl Jung menekankan pada struktur kepribadian manusia yang dibentuk oleh arketipe utama, yaitu *persona*, *anima/animus*, *shadow*, dan *self* (Anggraini & Subandiyah, 2022). Arketipe tersebut memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami peran sosial tokoh, sensitivitas emosional, sisi gelap dan dorongan bawah sadar, serta proses pencapaian jati diri atau individuasi (Putri et al., 2023). Fenomena ini sejalan dengan maraknya karya sastra Indonesia masa kini yang menampilkan tokoh dengan konflik psikologis, spiritual, dan budaya yang kuat, terutama dalam genre horor dan mistis (Muhsyanur, 2022; Nugroho et al., 2025).

Arketipe dipandang sebagai inti dari manifestasi ketidaksadaran kolektif, yang mencerminkan gambaran universal dan pola dasar psikologis dalam jiwa manusia. *Persona* merupakan "topeng" yang dikenakan individu sebagai bentuk respons terhadap harapan atau tuntutan sosial dari lingkungan sekitarnya (Cahyo & Andriana, 2024). Dalam teori Jung, sisi femininisme yang terdapat dalam laki-laki disebut *anima*, sedangkan sisi maskulin dalam diri perempuan disebut *animus* (Mokodompit et al., 2023). *Shadow* mewakili aspek-aspek gelap, tersembunyi, atau ditolak dari diri kita sendiri (Noviandini & Mubarak, 2021). Konsep "diri" identik dengan keseluruhan struktur psikis atau kepribadian seseorang (Patimah et al., 2025).

Novel *Unit Gaib Darurat* karya Tim Kisah Tanah Jawa menjadi salah satu karya yang merepresentasikan fenomena melalui tokoh utama yang mengalami trauma perang, pergulatan moral, tekanan batin, serta interaksi dengan dunia supranatural yang berakar pada budaya Jawa. Unsur psikologis dan spiritual yang berpadu dalam cerita menjadikan novel ini relevan untuk dikaji melalui perspektif arketipe Jung. Tim Kisah Tanah Jawa adalah sebuah seri karya naratif yang berisi cerita-cerita mistis, spiritual, dan supranatural yang bersumber dari pengalaman, penelusuran, serta kepercayaan masyarakat Jawa. Karya ini awalnya dikenal melalui kanal YouTube dan media sosial, kemudian dikembangkan menjadi buku-buku yang memadukan unsur budaya lokal, sejarah lisan, serta perspektif metafisik khas tradisi Jawa.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian psikologi sastra dan analisis tokoh telah banyak dilakukan, namun umumnya menggunakan objek novel yang berbeda dengan penelitian ini. Putri & Yuanita (2024), mengkaji kepercayaan dan makna simbolik budaya Jawa dalam novel *Pocong Gundul*. Meldian et al. (2025) menganalisis arketipe tokoh utama dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*. Praja et al. (2024) menelaah obsesi tokoh dalam novel *Sangkakala di Langit Andausia*. Penelitian lain yang menyoroti aspek psikologis tokoh adalah penelitian Hermawanto, P & Irwansyah (2025) yang membahas kebutuhan neurotik tokoh utama dalam bentuk karya sastra yang berbeda, yaitu naskah drama. Barchiya et al. (2024) juga mengkaji konflik batin tokoh utama dalam novel *Sebening Syahadat*, meliputi kecemasan, frustrasi, dan rasa bersalah. Meskipun sama-sama menyoroti aspek psikologis tokoh, perbedaan objek kajian dan fokus analisis memperlihatkan bahwa literatur yang ada belum menyentuh ranah analisis mendalam mengenai arketipe tokoh utama dalam novel *Unit Gaib Darurat* karya Tim Kisah Tanah Jawa menggunakan pendekatan psikologi analitik Carl Gustav Jung secara menyeluruh.

Selaras dengan konteks tersebut, penelitian ini menitikberatkan analisisnya pada manifestasi arketipe dan berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi struktur kepribadian menurut teori Carl Gustav Jung muncul dalam tokoh utama novel *Unit Gaib Darurat* karya Tim Kisah Tanah Jawa. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang arketipe tokoh

utama pada karya sastra dan faktor yang mempengaruhinya, serta dapat menggugah masyarakat untuk lebih peduli terhadap kesehatan mental dengan cara memahami dorongan batin yang dialaminya.

B. Metode

Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami makna dan dinamika psikologis tokoh dalam novel *Unit Gaib Darurat* secara mendalam. Subjek penelitian ini adalah novel *Unit Gaib Darurat* karya Tim Kisah Tanah Jawa, dengan jumlah 154 halaman, pertama kali diterbitkan oleh Gagas Media pada tahun 2019. Objek penelitian mencakup arketipe tokoh utama berdasarkan teori psikologi analitik Carl Gustav Jung. Data penelitian berupa kutipan-kutipan yang relevan dengan unsur *persona*, *shadow*, *anima/animus*, dan *self*.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan teknik simak-catat serta studi kepustakaan guna menjamin kedalaman dan validitas informasi. Teknik simak-catat diorientasikan pada pembacaan kritis terhadap novel *Unit Gaib Darurat* untuk mengidentifikasi serta mengklasifikasikan fragmen teks yang merepresentasikan elemen arketipe serta faktor-faktor determinan kepribadian tokoh utama. Secara simultan, studi kepustakaan dijalankan untuk mengintegrasikan landasan teoretis serta data pendukung yang bersumber dari literatur ilmiah relevan. Dalam proses ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang melakukan filtrasi informasi melalui aktivitas literasi, interpretasi, dan sistematisasi data berdasarkan kerangka teori arketipe (Waruwu et al., 2025). Dalam proses penyusunan manuskrip ini, alat bantu kecerdasan buatan berbasis ChatGPT-4 (OpenAI) digunakan secara terbatas untuk mengoptimalkan struktur tata bahasa dan efisiensi penyusunan ringkasan literatur. Seluruh konten yang dihasilkan melalui bantuan teknologi tersebut telah melalui tahap peninjauan, penyuntingan, dan validasi secara komprehensif oleh peneliti. Tanggung jawab penuh terhadap substansi akhir, orisinalitas, serta integritas akademik penelitian ini tetap berada pada tangan peneliti.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teori dan triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dengan teori psikologi sastra lainnya serta menelaah berbagai sumber pendukung seperti artikel, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini diterapkan melalui analisis teks sastra dan analisis tematik untuk menafsirkan kutipan-kutipan novel yang merepresentasikan arketipe tokoh utama berdasarkan teori psikologi analitik Carl Gustav Jung. Data disajikan dalam bentuk uraian deskripsi dan tabel untuk mempermudah interpretasi, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menelaah pola dominan arketipe dan dinamika kepribadian tokoh secara menyeluruh.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, arketipe Jung yaitu *persona*, *anima/animus*, *shadow*, dan *self* hadir secara berimbang, namun menunjukkan tingkat dominasi yang berbeda dengan *shadow* sebagai arketipe paling menonjol. Dominasi *shadow* ini mengindikasikan bahwa struktur kepribadian tokoh utama lebih banyak digerakkan oleh konflik batin, trauma, dan tekanan psikologis dibandingkan stabilitas citra sosial (*persona*). Temuan ini memperkuat pandangan Jung bahwa *shadow* muncul secara intens ketika individu berada dalam situasi ekstrem, seperti perang, penderitaan, dan pengalaman mendekati kematian.

1. Arketipe tokoh utama dalam novel *Unit Gaib Darurat* karya Tim Kisah Tanah Jawa

Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam novel *Unit Gaib Darurat* karya Tim Kisah Tanah Jawa ada 4 unsur arketipe yaitu *persona*, *anima/animus*, *shadow* dan *self*. Adapun hasil penelitiannya tampak pada tabel.

Tabel 1. Arketipe Tokoh Utama Novel *Unit Gaib Darurat*

Arketipe	Keterangan	Data	Halaman
<i>Persona</i>	Aspek <i>Persona</i> Dokter Frederick tercermin melalui perannya sebagai tenaga medis yang profesional, berdedikasi, dan berorientasi pada kemanusiaan. Ia menampilkan citra sosial sebagai dokter yang bertanggung jawab, mampu beradaptasi dengan lingkungan, dan menempatkan tugas kemanusiaan di atas kepentingan pribadi.	11	4, 23, 40, 41, 45, 55, 61, 120
<i>Anima/Animus</i>	Aspek <i>Anima</i> Dokter Frederick tampak melalui kepekaan, empati, dan kelembutannya terhadap manusia atau makhluk lain. Ia menunjukkan sisi emosional yang penuh kasih dan peduli, serta menyeimbangkan rasionalitasnya sebagai dokter.	8	35, 39, 52, 57, 77, 84, 89, 108
<i>Shadow</i>	Aspek <i>Shadow</i> Dokter Frederick tampak melalui penyesalan, rasa bersalah, dan konflik batin yang tersembunyi dibalik citra profesionalnya. Sisi gelap ini mencakup kegagalan, keputusan karena gagal menyelamatkan pasien, dan dorongan irasional yang bertentangan dengan <i>Persona</i> rasionalnya.	18	38, 41, 42, 44, 46, 50, 62, 69, 89, 93, 99, 134, 136
<i>Self</i>	Aspek <i>Self</i> Dokter Frederick tampak melalui pencarian jati diri dan keseimbangan batin. Ia menunjukkan panggilan sejati sebagai dokter yang humanis, berempati, dan bertanggung jawab, sebagai wujud keutuhan dan integritas dirinya.	8	39, 41, 42, 44, 53, 150.

a. *Persona*

Hasanah & Saputri (2025) menyatakan bahwa tokoh dalam karya sastra sering menggunakan *persona* sebagai “topeng sosial” untuk memenuhi tuntutan lingkungan dan peran sosialnya. *Persona* tokoh tergambar melalui profesinya sebagai tenaga medis. Hal tersebut menekankan citra sosial tokoh sebagai penyelamat dan pekerja kesehatan yang berorientasi pada kemanusiaan. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Awalnya aku ditugaskan sebagai staf bedah di Rumah Sakit Blitar, lalu ditugaskan menjadi dokter bedah.” (Hal. 4)

“Dokter Frederick adalah salah satu dokter bedah yang berperan penting di awal berdirinya rumah sakit. Ia mengawali kariernya sebagai salah satu staf bedah di Rumah Sakit Blitar.” (Hal. 23)

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh memulai peran sosialnya sebagai tenaga medis. Hasanah & Saputri (2025) menyatakan bahwa tokoh *persona* sebagai “topeng sosial” untuk memenuhi tuntutan lingkungan dan peran sosialnya. Sebagaimana dijelaskan Meldian et al. (2025) bahwa *persona* atau topeng berfungsi sebagai mediator antara batin individu dan dunia luar, yang mencerminkan sikap tertentu yang sengaja ditonjolkan dalam ruang lingkup sosial. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa *persona* tersebut bersifat rapuh, karena terus berhadapan dengan *shadow* berupa rasa bersalah dan kegagalan menyelamatkan pasien. Oleh karena itu, *persona* tokoh sebagai dokter bedah terbentuk melalui perpaduan antara kedewasaan psikologis dan tekanan lingkungan sosial, sehingga arketipenya bersifat dinamis dan terus mengalami pergulatan dalam struktur kepribadiannya.

b. *Anima*

Dokter Frederick juga memiliki kepekaan emosional dalam praktik medis yaitu proses persalinan. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

“...Ini bukan kali pertama aku membantu proses persalinan. Meski demikian, setiap kali menangani pasien aku selalu merasakan perasaan yang berbeda-beda. Kadang aku ikut senang,

tapi kadang juga merasa sedih, bingung, gelisah, dan berbagai macam perasaan campur aduk menjadi satu.” (Hal. 35)

Aspek *anima/animus* memperlihatkan sisi empatik dan afektif tokoh, terutama dalam relasinya dengan pasien dan pengalaman biologis seperti kelahiran. Berdasarkan pemaparan Hasanah & Saputri (2025) bahwa *anima* berfungsi memperlihatkan kedalaman emosional tokoh dan cara ia merespons pengalaman batin. Sebagaimana dijelaskan oleh Meldian et al. (2025) bahwa *anima* dapat dari sebuah pengalaman lelaki yang terjadi di antara ibu atau wanita yang menciptakan gambaran mengenai sifat wanita. Namun, penelitian ini menegaskan bahwa *anima* tokoh utama tidak berkembang secara romantik, melainkan secara etis dan profesional, sehingga menunjukkan bentuk *anima* yang berorientasi pada nilai kemanusiaan, bukan relasi personal semata. Sehingga, aspek *anima* pada Dokter Frederick terbentuk oleh perpaduan motif internal berupa dorongan empatik dan nilai kemanusiaan serta faktor biologis yang berkaitan dengan pengalaman kelahiran.

c. *Shadow*

Unsur *Shadow* pada tokoh utama, Dr. Frederick, muncul paling dominan dan menunjukkan kuatnya tekanan psikologis yang dialami tokoh akibat perang dan tanggung jawab profesinya sebagai dokter. Meskipun secara *persona* ia tampil tenang dan profesional, pada tingkat batin tokoh mengalami kegelisahan emosional dan kelelahan psikis yang mencerminkan pergulatan bawah sadar. Manifestasi awal dari bayangan batin tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“Belakangan ini aku sering merasakan hal seperti itu, perasaan yang tidak biasa. Selesai bekerja aku seringkali beristirahat dengan duduk di dekat ruang kebersihan dan dapur. Di samping ruangan itu ada sebuah sumur tua yang mengalirkan air ke seluruh bagian di rumah sakit. Dengan kedalaman sumur yang cukup, kami tidak pernah kekurangan air.” (Hal. 38)

Kutipan tersebut menunjukkan *Shadow* karena tokoh merasakan sesuatu yang sulit diungkapkan, sementara simbol “sumur tua” dapat diartikan ketidaksadaran pribadi yang menyimpan aspek-aspek dirinya yang belum ia sadari. Hasanah & Saputri (2025) memaparkan bahwa tokoh yang berada dalam situasi penuh tragedi, penderitaan, atau tekanan hidup cenderung memunculkan dominasi *shadow*. Sebagaimana dijelaskan oleh Meldian et al. (2025) *shadow* atau bayang-bayang merupakan aspek bawah sadar manusia yang termanifestasi dalam bentuk kognisi, perilaku, serta afeksi yang sering kali tidak disadari. Namun, temuan ini menegaskan bahwa *shadow* pada tokoh tidak hanya hadir sebagai emosi negatif, melainkan wujud secara simbolik dan bernuansa mistis. Oleh karena itu, dominasi *shadow* pada diri Dokter Frederick terbentuk dari akumulasi frustrasi, konflik batin, serta ancaman secara biologis, lingkungan, dan mistik yang saling berkaitan, sehingga menjadikan sisi bayangannya lebih kuat dibandingkan *persona* yang ia tampilkan di ruang sosial.

d. *Self*

Kehadiran *self* menegaskan bagaimana tokoh utama membentuk identitas diri yang utuh melalui cita-cita, nilai kemanusiaan, pengalaman spiritual, serta kesadaran akan siklus hidup dan mati. Hal tersebut terlihat dalam cita-cita tokoh sejak kecil untuk mengikuti jejak kedua orang tuanya:

“Aku ingin menjadi dokter sama seperti kedua orang tuaku. Aku selalu bilang itu kepada mereka.” (Hal. 39)

“Meski ini pekerjaan yang sulit, bisa melihat mereka sembuh dan tersenyum adalah perasaan paling membahagiakan karena mereka sudah seperti keluargamu sendiri. Sebab itu juga aku

ingin menjadi dokter yang baik buat mereka, membantu banyak orang tanpa melihat latar belakang, status sosial-ekonomi, atau pandangan politik.” (Hal. 41)

Kutipan ini mencerminkan integrasi antara dorongan bawah sadar berupa ikatan dengan keluarga dan kesadaran dalam menentukan tujuan hidup serta bentuk prinsip hidup yang mengedepankan kemanusiaan tanpa diskriminasi. Hal ini menunjukkan *self* sebagai pusat arah hidup yang konsisten, bukan hanya *persona* profesi. Sejalan dengan Hasanah & Saputri (2025), integrasi batin biasanya digambarkan melalui tindakan altruistik dan nilai hidup universal. Sementara Meldian et al. (2025) *self* adalah tujuan hidup yang terus diperjuangkan sehingga mendapatkan motivasi tindak dan perilaku manusia. Oleh karena itu, kehadiran *self* pada diri tokoh dipengaruhi oleh faktor kedewasaan dan nilai religius yang menuntunnya pada integritas batin, sehingga cita-cita *personal*, pengabdian kemanusiaan, dan kesadaran spiritual berpadu membentuk identitas diri yang utuh dan konsisten dalam menjalankan profesinya.

2. Faktor yang Mempengaruhi Struktur Kepribadian dalam Novel *Unit Gaib Darurat Karya Tim Kisah Tanah Jawa*

Struktur kepribadian tokoh utama dipengaruhi oleh ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif. Pada ketidaksadaran pribadi, faktor kedewasaan dan motif cinta membentuk *persona* dan *anima* melalui tanggung jawab profesi serta ikatan afektif, sedangkan frustrasi, konflik, dan ancaman memunculkan *shadow* sebagai respons atas tekanan batin dan situasi krisis. Sementara itu, ketidaksadaran kolektif dipengaruhi oleh faktor biologis dan lingkungan yang membentuk respons emosional tokoh terhadap penderitaan dan perubahan sosial, serta faktor agama dan mistik yang menghadirkan dimensi spiritual melalui pengalaman transendental dan supranatural, sehingga keseluruhan faktor tersebut membentuk dinamika arketipe tokoh secara utuh dan saling berkaitan. Paparan data tersebut diringkas dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Faktor yang Mempengaruhi Struktur Kepribadian

Arketipe	Faktor yang Mempengaruhi		Kode Data	
	Ketidaksadaran Pribadi	Ketidaksadaran Kolektif	KP	KK
<i>Persona</i>	Kedewasaan	Lingkungan	P4, P23, P41	P55, P51
<i>Anima/Animus</i>	Motif cinta	Biologis	A35, A39, A52, A108	A35, A57
<i>Shadow</i>	Frustrasi, konflik, dan ancaman	Biologis, lingkungan, dan mistik	Sd41, Sd42, Sd44, Sd50, Sd62, Sd69	Sd38, Sd62, Sd69, Sd89, Sd99, Sd136
<i>Self</i>	Kedewasaan	Agama	Sf39, Sf41	Sf42, Sf53, Sf150

a. Ketidaksadaran Pribadi

(1) Kedewasaan

Tingkat kematangan seseorang dalam melewati transisi tugas perkembangan, sejak masa kecil hingga fase remaja akhir, merupakan esensi dari kedewasaan (Paputungan, 2023). Lebih lanjut, kedewasaan berperan sebagai elemen fundamental yang memengaruhi pola kepribadian dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kedewasaan Dokter Frederick terlihat pada data berikut.

“Awalnya aku ditugaskan sebagai staf bedah di Rumah Sakit Blitar, lalu ditugaskan menjadi dokter bedah.” (Hal. 4)

Pada kutipan tersebut, terlihat adanya proses perkembangan karier yang menuntut tanggung jawab lebih besar. Peralihan dari staf bedah menuju posisi dokter bedah menunjukkan kematangan tokoh dalam menjalankan tugas serta kesiapannya menghadapi tantangan profesi.

“Setidaknya aku bekerja di sana selama empat tahun hingga kemudian tantara Jepang datang. Kedatangan Jepang memaksaku untuk bekerja lebih keras lagi sehingga membuatku jatuh sakit.” (Hal. 41)

Kutipan tersebut memperlihatkan kedewasaan tokoh melalui peningkatan tanggung jawab profesi dan kesiapannya memikul konsekuensi sebagai dokter bedah. Sejalan dengan Paputungan (2023) bahwa kedewasaan adalah puncak dari perkembangan sosial masa dewasa. Namun, temuan ini menegaskan bahwa kedewasaan tokoh tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga bermuatan moral ketika ia mengabdikan diri di tengah tekanan perang hingga mengorbankan kesehatan pribadi. Hal ini sejalan dengan Naibaho et al. (2024), kedewasaan individu menemukan cara baru untuk memberi makna pada hidup mereka dan memberikan kontribusi kepada komunitas mereka. Oleh karena itu, kedewasaan Dokter Frederick memperkuat pembentukan *persona* sebagai dokter yang profesional dan bertanggung jawab, karena kematangan sosial dan moralnya menjadikan peran tersebut bukan sekadar tuntutan pekerjaan, melainkan wujud komitmen kemanusiaan yang disadari sepenuhnya.

(2) Motif Cinta

Menurut Kusuma (2017) kemampuan untuk memberi dan menerima kasih sayang merupakan elemen krusial dalam eksistensi manusia. Hubungan yang diwarnai oleh kehangatan, afeksi tulus, dan penerimaan sosial memiliki dampak signifikan dalam membentuk struktur kepribadian individu (Wahyuni et al., 2025). Hal tersebut tampak pada data berikut.

“Ada sebuah tempat yang kurindukan, sebuah tempat yang menjadi tempat favoritku di Belanda. Kadang hal lucu sering terjadi, aku seolah-olah berada di sana bersama dengan keluargaku, bersama dengan orang-orang yang aku sayangi. Kami bercanda menghabiskan waktu di sore hari.” (Hal. 52)

Kutipan tersebut menegaskan bahwa motif cinta juga hadir dalam bentuk ikatan afektif dengan keluarga. Kusuma (2017) menyatakan bahwa kerinduan terhadap kebersamaan menunjukkan kedewasaan emosional dalam menghargai cinta kasih keluarga. Namun, temuan ini menegaskan bahwa motif cinta tidak sekadar hadir sebagai peran sentimental, melainkan berperan sebagai sumber kekuatan psikologis yang menjaga keseimbangan batinnya. Sejalan dengan Hermawanto & Irwansyah (2025), perasaan afektif mampu memengaruhi pembentukan kepribadian individu. Dengan kata lain, motif cinta memperkuat aspek *anima* sebagai sumber kehangatan dan keseimbangan emosional sekaligus menopang ketahanan psikologisnya dalam menghadapi tekanan hidup.

(3) Frustrasi

Frustrasi merupakan kondisi internal individu yang muncul akibat hambatan dalam merealisasikan tujuan atau pemenuhan kepuasan (Kusuma, 2017). Kondisi emosional ini secara signifikan dapat memicu perubahan pada dinamika kepribadian seseorang. Adapun data yang tampak pada berikut.

“...Pasien itu tidak bisa aku selamatkan dan aku pun sangat menyesalinya. Meski aku sudah mencoba segala cara untuk bisa menolong nyawanya, semuanya berakhir sia-sia” (Hal. 41)

“Bukannya aku tidak berani melarikan diri tapi aku masih merasa punya tanggung jawab di rumah sakit ini... Aku sangat menyesal dan perasaan ini terus menghantuiku hingga saat ini.” (Hal. 42)

Kutipan tersebut memperlihatkan frustrasi tokoh melalui perasaan penyesalan dan ketidakberdayaan akibat kegagalannya menyelamatkan nyawa pasien yang menghantui batinnya dan memperlihatkan sisi rapuh di balik peran profesionalnya. Sejalan dengan Inshani & Nasution (2023), frustrasi muncul ketika individu terhalang mencapai tujuannya. Namun, temuan ini menegaskan bahwa frustrasi pada tokoh tidak berhenti pada kegagalan objektif semata, melainkan berkembang menjadi beban psikologis yang terus memengaruhi sikap dan cara pandangnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Barchiya et al. (2024) bahwa frustrasi sering kali dipicu oleh transisi perilaku atau dorongan nirsadar yang menyebabkan individu mengalami kegagalan diri. Maka dari itu, pengalaman tersebut memperkuat dominasi *shadow* dalam diri tokoh karena mengaktifkan sisi gelap batin yang terus memengaruhi keseimbangan kepribadiannya.

(4) Konflik

Konflik dipahami sebagai manifestasi penentangan, perselisihan atau pertentangan, baik yang bersifat internal maupun eksternal (Kusuma, 2017). Dinamika konflik tersebut secara langsung memengaruhi manifestasi kepribadian seseorang. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Pernah suatu ketika keadaan menjadi senyap sunyi dan sangat tenang. Sebenarnya ada kesempatan untuk melarikan diri dari rumah sakit ini tapi anehnya aku tidak mau melakukan itu.” (Hal. 42)

Kutipan tersebut memperlihatkan konflik batin tokoh ketika ia memiliki kesempatan untuk melarikan diri, tetapi memilih tetap tinggal, sehingga tampak pertentangan antara dorongan kebebasan dan rasa tanggung jawab. Sejalan dengan Melani et al. (2025), konflik tersebut mencerminkan dilema psikologis yang mengikat tokoh pada masa lalunya sekaligus memperlihatkan keterasingan diri yang ia alami. Sementara Titi & Tamsikudin (2025), konflik batin merupakan pertarungan perasaan dalam diri individu. Dalam hal ini, pergulatan tersebut semakin menegaskan dominasi *shadow* dalam struktur kepribadian tokoh karena pertentangan bawah sadar itu mengikatnya secara emosional dan moral.

(5) Ancaman

Ancaman dalam diri tokoh tampak dari berbagai situasi yang menimbulkan tekanan, baik dari lingkungan maupun pergulatan batin (Kusuma, 2017). Faktor ancaman terlihat pada kutipan berikut.

“...Kami sangat menderita, kelaparan, dan nyaris putus asa, bahkan sampai ada yang menjadi gila. Aku tidak bisa menolong banyak. Aku terpaksa patuh pada perintah Jepang untuk menjadi dokter bedah juga bagi mereka.” (Hal. 62)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya ancaman fisik dan psikologis yang dialami tokoh akibat tekanan eksternal dari pihak Jepang, yang memaksanya tunduk pada perintah meskipun bertentangan dengan nurani. Sejalan dengan L. Hasanah & Hikam (2025), situasi ini memperlihatkan hilangnya kebebasan tokoh untuk menentukan sikap sehingga ia berada dalam kondisi tertekan secara total. Hal ini dijelaskan oleh Kusuma (2017), ancaman berupa fisik maupun psikologis dapat berdampak langsung pada perkembangan kepribadian individu. Akibatnya, tekanan yang terus-menerus tersebut memperkuat dominasi *shadow* dalam diri tokoh karena memicu trauma dan konflik batin yang membentuk perubahan struktur kepribadiannya.

b. Ketidaksadaran Kolektif

(1) Biologis

Faktor biologis berhubungan dengan kondisi fisik dan psikis tokoh yang memengaruhi cara ia merespons situasi (Kusuma, 2017). Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“...Ini bukan kali pertama aku membantu proses persalinan. Meski demikian, setiap kali menangani pasien aku selalu merasakan perasaan yang berbeda-beda. Kadang aku ikut senang, tapi kadang juga merasa sedih, bingung, gelisah, dan berbagai macam perasaan campur aduk menjadi satu.” (Hal. 35)

Pada kutipan berikut, tokoh menceritakan pengalamannya membantu proses persalinan. Kusuma (2017) mengungkapkan bahwa faktor biologis berkaitan dengan pengalaman tokoh menghadapi realitas tubuh manusia, baik dalam kondisi sehat maupun sakit, serta dalam siklus kehidupan berupa kelahiran dan kematian. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa biologis seperti kelahiran tidak pernah netral, tetapi selalu disertai perasaan kompleks yang memengaruhi psikologis tokoh. Jadi, faktor biologis tidak hanya mengaktifkan aspek *anima* melalui empati dan kepekaan terhadap siklus kehidupan, tetapi juga memunculkan *shadow* ketika kelelahan fisik dan tekanan psikis memperlihatkan batas kerentanan manusia dalam diri tokoh.

(2) Lingkungan

Lingkungan memiliki peran besar dalam membentuk pengalaman tokoh (Kusuma, 2017). Lingkungan yang tidak mendukung justru menjadi sumber ancaman, membuat tokoh merasa terjebak dan tidak bebas menentukan arah hidupnya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Setidaknya aku bekerja di sana selama empat tahun hingga kemudian tentara Jepang datang. Kedatangan Jepang memaksaku untuk bekerja lebih keras lagi sehingga membuatku jatuh sakit.” (Hal. 41)

Kutipan tersebut menunjukkan perubahan drastis lingkungan rumah sakit setelah kedatangan tentara Jepang yang memaksanya bekerja lebih keras hingga jatuh sakit, sehingga perubahan sosial-politik tersebut berdampak langsung pada kondisi fisik dan psikis tokoh.

“Esok harinya aku mulai merawat tentara Jepang yang terluka, tapi sering kali aku malah jadi kebingungan sendiri.” (Hal. 41)

Selanjutnya kutipan tersebut, menegaskan tekanan lingkungan melalui tuntutan baru yang harus dihadapinya, yakni merawat tentara Jepang yang terluka. Beban pekerjaan dan suasana rumah sakit yang penuh tekanan memperlihatkan bagaimana lingkungan eksternal dapat menimbulkan konflik internal. Sejalan dengan (Kusuma, 2017), lingkungan yang ada di sekitarnya dapat mengubah karakter seseorang. Hal ini dijelaskan dalam Abni et al. (2025) bahwa lingkungan dapat berimplikasi secara signifikan terhadap perkembangan kepribadian. Oleh karena itu, perubahan situasi tersebut tidak hanya memperkuat *persona* tokoh sebagai dokter yang profesional, tetapi juga *shadow* melalui tekanan dan keterpaksaan yang mengguncang stabilitas batinnya.

(3) Agama

Faktor agama berhubungan dengan nilai spiritual, ketenangan batin, serta kesadaran moral yang memengaruhi kepribadian tokoh (Kusuma, 2017). Dalam teks, agama tidak selalu hadir

dalam bentuk ritual keagamaan, tetapi lebih sering tampak melalui pengalaman spiritual, suara hati, dan nilai kemanusiaan yang dianut tokoh. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Seolah dari arah sana ada yang memanggilku. Suara yang menuntunku pada ketenangan, suara yang pelan-pelan bisa menghilangkan kegelisahanku.” (Hal. 42)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh merasakan suara yang menuntunnya pada ketenangan dan meredakan kegelisahan, sehingga mencerminkan hadirnya dimensi spiritual sebagai penopang batin. Sejalan dengan Putri et al. (2024), nilai spiritual untuk menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang lebih tenang dan terkontrol. Pengalaman ini menandai dimensi religius dalam bentuk hubungan pribadi dengan kekuatan yang lebih tinggi.

“Perawat itu bicara padaku, ‘katanya kau melihat hidupku yang terakhir’. Aku tidak ingat tapi aku bisa merasakan kegelisahannya ketika dia sadar terjebak dalam dua dimensi yang berbeda.” (Hal. 53)

Kutipan tersebut menggambarkan dialog batin dengan seorang perawat yang merasa terjebak dalam dua dimensi berbeda. Meski tokoh tidak mengingat detailnya, ia merasakan kegelisahan mendalam yang menunjukkan adanya kesadaran spiritual tentang kehidupan setelah kematian sebagai sebagian dari keyakinan religius. Sejalan dengan Putri et al. (2024), nilai spiritual memfasilitasi individu dalam mengonstruksi koneksi transendental dengan entitas yang melampaui eksistensi personal mereka. Dalam hal ini, pengalaman tersebut memperkuat kehadiran *self* sebagai pusat integrasi kepribadian tokoh, karena kesadaran akan realitas transenden menuntunnya pada ketenangan batin dan pemaknaan hidup yang lebih utuh di tengah tekanan psikologis.

(4) Mistik

Faktor mistik muncul dari pengalaman-pengalaman di luar nalar yang dialami tokoh (Kusuma, 2017). Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Aku pernah tiba-tiba kesasar kemudian berada di dalam kamar mayat. Padahal, aku sudah lama menjadi dokter di sini.” (Hal. 99)

Kutipan tersebut menggambarkan pengalaman mistis ketika tokoh tiba-tiba tersesat dan mendapati dirinya berada di kamar mayat, meskipun ia sudah lama bekerja di rumah sakit. Peristiwa ini menunjukkan adanya kekuatan gaib yang memengaruhi kesadarannya dan membuatnya berada di ruang yang penuh energi kematian.

“Aku bisa merasakan bahwa tempat yang menjadi kamar mayat dan sekitarnya itu memiliki energi negatif paling besar dari seluruh bagian rumah sakit.” (Hal. 99)

Kutipan tersebut menekankan persepsi tokoh terhadap energi negatif di kamar mayat. Ia bisa merasakan bahwa bagian rumah sakit tersebut memiliki aura paling kuat dibandingkan ruangan lainnya. Hal ini menandakan kemampuan intuitif atau kepekaan supranatural tokoh dalam menangkap dimensi gaib yang tidak dirasakan orang lain. Pandangan Dokter Frederick sejalan dengan Kusuma (2017) bahwa yang dialami tokoh merupakan hal-hal gaib yang tidak dapat dijangkau oleh nalar manusia. Hal tersebut juga dijelaskan dalam Maulinda (2021) bahwa mistik merupakan hal yang berbau misteri, gaib, atau sesuatu yang menyeramkan. Oleh karena itu, pengalaman mistik memperkuat unsur *shadow* dalam diri tokoh, karena perjumpaannya dengan ruang kematian dan energi negatif menghadirkan sisi gelap yang bersifat metafisik serta memperdalam pergulatan batin antara realitas rasional dan pengalaman bawah sadar.

D. Penutup

Secara keseluruhan, keempat arketipe tersebut saling berinteraksi membentuk kepribadian tokoh yang utuh. Dominasi unsur *Shadow* menunjukkan bahwa pergulatan batin, penyesalan, dan pengalaman mistik menjadi inti pembentukan jati dirinya, sementara *lingkungan* berfungsi sebagai faktor dominan yang memengaruhi cara pandang dan respons emosional tokoh. Pengarang mengonstruksi tokoh dengan menonjolkan interaksi arketipe, dominasi *shadow* selalu diimbangi oleh hadirnya arketipe lain yang membentuk dinamika batin tokoh secara menyeluruh. Dengan demikian, pengarang menegaskan bahwa pergulatan batin dan pengaruh lingkungan berjalan beriringan dalam membentuk cara pandang serta respons emosional tokoh. Keterikatan antar elemen psikologis mencerminkan strategi pengarang dalam membangun karakter yang realistis sekaligus simbolis. Pada akhirnya, penggambaran ini menegaskan bahwa kepribadian individu merupakan hasil kompromi terus-menerus antarkekuatan bawah sadar yang gelap dan tuntutan moral dari dunia luar.

Daftar Pustaka

- Abni, A., Syam, U., Hasmawati, S., Budiman, B., & Saleh, S. (2025). Kolaborasi tiga pilar dalam membentuk nilai dan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 11251–11262. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26469>
- Anggraini, S. R., & Subandiyah, H. (2022). Representasi kepribadian introvert pada tokoh utama dalam novel *Introver* karya MF. Hazim (Tinjauan psikoanalisis Carl Gustav Jung). *Bapala*, 9(1), 15–26. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/44480>
- Ariyadi, F. D. (2022). Kepribadian tokoh Hosie dalam cerita pendek *Hana no Warutsu*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 83–100. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.310>
- Barchiya, A., Suciarti, S., & Fatimah, S. (2024). Konflik batin tokoh utama dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva SR: Kajian psikologi sastra sebagai alternatif bahan ajar di SMA. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(1), 10–26. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i1.2197>
- Cahyo, A. A. R., & Andriana, W. D. (2024). Representasi persona dalam novel *Cinta Terakhir Baba Dunja* karya Alina Bronsky dan relevansinya terhadap pendidikan. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 12(2), 273–299. <https://doi.org/10.35706/judika.v12i2.12147>
- Hasanah, H., & Saputri, R. (2025). Arkatipe tokoh Sophie dalam novel *Dunia Sophie* dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa. *Widyantara*, 3(1), 115–128. <https://widyantara-ikaprobsi.org/index.php/widyantara/article/view/178>
- Hasanah, L., & Hikam, A. I. (2025). Konflik batin tokoh Alena dalam menghadapi tekanan sosial pada novel *Lilin* karya Saniyyah Putri S.S: Tinjauan psikoanalisis Sigmund Freud. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(4), 46–63. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i4.1879>
- Hasyim, A., Anggiana, N. C., & Yunus, S. (2025). Analisis penokohan dalam cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 7(6), 1–8. <https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365>
- Hermawanto, P. I., & Irwansyah. (2025). Kebutuhan neurotik tokoh utama dalam naskah drama *Inisial Saya R-A* karya Budi Yasin Misbach. *Jurnal Zeugma*, 1(1), 142–150. <https://ojs.kayyismulajaya.org/index.php/Zeugma/article/view/85/78>

- Inshani, S. A., & Nasution, F. Z. (2023). Faktor penyebab munculnya hubungan prasangka dan frustrasi dengan perilaku agresif remaja. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 3(1), 70–86. <https://doi.org/10.55606/jrik.v3i1.1231>
- Kusuma, Y. H. (2017). Ketidaksadaran dan faktor yang mempengaruhi struktur ketidaksadaran tokoh utama (Aku) novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto: Kajian psikologi analitis Carl Gustav Jung. *Bapala*, 4(1), 1–16. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/19115>
- Lestari, F. A., & Sugiarti, S. (2023). Konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Rasa* karya Tere Liye: Analisis psikologi sastra. *Sintesis*, 17(2), 142–155. <https://doi.org/10.24071/sin.v17i2.5689>
- Maulinda, R. (2021). Nilai mistis dan mitos yang terkandung dalam novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman. *Jurnal Metamorfosa*, 9(1), 30–41. <https://doi.org/10.46843/metamorfosa.v9i1.1316>
- Melani, E., Elmustian, E., & Charlina, C. (2025). Analisis konflik batin dalam film *Penyalin Cahaya* sutradara Wregas Bhanuteja. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(1), 94–107. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i1.3614>
- Meldian, I., Wibowo, W., & Rachmawati, K. (2025). Arketipe pada tokoh utama dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*. Kajian psikoanalitis Carl Gustav Jung. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 164–174. <https://doi.org/10.23960/simbol.v13i1.456>
- Mokodompit, R., Djeijun, W., Duslan, H. N., Kadir, H., & Zulkipli. (2023). Analisis animus dalam tokoh utama *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* kajian psikologi Carl Gustav Jung. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 4(2), 129–136. <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/jjll/article/view/20265>
- Muhsyanur. (2022). Mistik magis dalam novel *Aku Tahu Kapan Kamu Mati* karya Arumi E. Buana Bastra: *Jurnal Bahasa, Susastra, dan Pembelajarannya*, 9(1), 23–39. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol9.no1.a6071>
- Naibaho, D., Sinaga, Y. A., & Siburian, D. S. (2024). Perjalanan hidup: Menjelajahi perkembangan psikologi manusia di berbagai fase usia. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 2(2), 311–324. <https://doi.org/10.70294/jimu.v2i02.366>
- Noviandini, K., & Mubarak, Z. (2021). Arketipe tokoh Valiandra dalam novel *Misteri Terakhir* karya S. Mara Gd. (Kajian psikologi sastra). *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 3(2), 44–54. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v3i2.4566>
- Nugroho, P. A., Widyatwati, K., Suryadi, M., Anggraeni, R. A., Muhammad, & Baihaqy, R. (2025). Dekonstruksi elemen horor dalam kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* karya Intan Paramaditha. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(3), 755–766. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i3.1371>
- Paputungan, F. (2023). Karakteristik perkembangan masa dewasa awal. *Journal of Education and Culture*, 3(1), 112–126. <https://doi.org/10.47918/jeac.v3i1.1139>
- Patimah, N. R., Rohanda, R., & Nurhasan, M. (2025). Fungsi jiwa dan arketipe dalam film *From the Ashes* karya Khalid Fahad: Psikologi sastra Carl Gustav Jung. *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 22(1), 1–19. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/naa/article/view/42852>
- Praja, Y. V., Sukowati, I., & Selirowangi, N. B. (2024). Obsesi tokoh dalam novel *Sangkakala di Langit Andalusia* (Tinjauan psikologi sastra Carl Gustav Jung). *Jurnal Linguistik Sastra Terapan*, 1(1), 102–107. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/LISTRA/article/view/9166>

- Putri, E. A., & Yuanita, A. (2024). Kepercayaan dan makna simbolik budaya jawa dalam novel *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul* (Kajian interpretatif Clifford Geertz). *Jurnal Sapala*, 11(1), 57–69. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/61482>
- Putri, E. Y. S., & Widagdo, S. (2025). Struktur kepribadian tokoh utama dalam kumpulan cerkak *Langit Biru* karya Sunaryata Soemardjo. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 435–448. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i2.1199>
- Putri, T. A., Safitri, N. A., Islami, N., Norhidayah, Aida, N., & Zulkarnain, A. I. (2024). Analisis nilai spiritual dalam pembentukan karakter pada prinsip Belom Bahadat. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1131–1142. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/139>
- Putri, W. S., Rasyimah, & Safriandi. (2023). Analisis tokoh dan penokohan tokoh utama dalam novel *Not Me* karya Caaay. *Kande*, 4(2), 215–227. <https://doi.org/10.29103/jk.v4i2.13445>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/139>
- Salwa, C., Maulana, L. S., Pratiwi, M., Bahtiarudin, M., & Julianto, I. R. (2025). Antropologi sastra: Kebudayaan yang terdokumentasikan dalam karya sastra. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, 1(2), 30–41. <https://doi.org/10.36709/pesastra.v2i1.87>
- Titi, D., & Tamsikudin. (2025). Konsep dan fenomena konflik serta cara mengelola konflik di SMK Ulumuddin. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(2), 85–95. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9753>
- Wahyuni, S., Ramly, & Mayong. (2025). Identitas diri tokoh utama dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaraheer. *Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 119–142. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i1.1248>
- Waruwu, M., Pu'at, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode penelitian kuantitatif: Konsep, jenis, tahapan dan kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 917–932. <https://doi.org/10.29033/jipp.v10i1.3057>

Informasi Penulis

Khusnul Sri Ainunnisa

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan
Jl. Ringroad Selatan, Tamanan, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia
Email: 2200003003@webmail.uad.ac.id
Orcid: <https://orcid.org/0009-0008-0844-2141>

Rina Ratih Sri Sudaryani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan
Jl. Ringroad Selatan, Tamanan, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia
Email: rina.sudaryani@pbsi.uad.ac.id
Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-4722-2458>



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.